

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENDEKATAN PENELITIAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Sekolah Ramah Anak (SRA)

2.1.1.1 Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA)

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan satu model pendidikan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung hak-hak anak secara menyeluruh. Secara konseptual, SRA tidak hanya memfokuskan pada pencapaian akademik semata, tetapi lebih jauh pada penciptaan suasana sekolah yang mampu memenuhi kebutuhan psikososial, fisik, dan perkembangan anak sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka. Menurut artikel yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Sekolah Ramah Anak merupakan sekolah yang memastikan setiap peserta didik berada dalam lingkungan aman secara fisik, sosial, dan psikologis, diberi kesempatan tumbuh dan berkembang, serta berpartisipasi secara wajar sesuai fase perkembangan mereka tanpa diskriminasi atau kekerasan.

Lingkungan yang ramah ini melibatkan peran aktif guru, tenaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat secara bersama-sama untuk menyediakan pengalaman belajar yang menghormati martabat anak dan hak-hak mereka. Prinsip-prinsip dasar SRA, sebagaimana dijelaskan dalam panduan satuan pendidikan ramah anak yang digunakan di Indonesia, mencakup: (1) pendekatan peran guru sebagai pembimbing yang menghargai pendapat anak; (2) keterlibatan aktif orang tua dan anak dalam proses pendidikan; (3) penjaminan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan

perilaku tidak adil; serta (4) penciptaan iklim sekolah yang mendukung partisipasi penuh anak dalam perencanaan maupun pelaksanaan kebijakan pendidikan yang menyangkut mereka. Model SRA semacam ini sejalan dengan konsep holistik pendidikan anak dalam literatur internasional yang menekankan bahwa sekolah harus menjadi ruang yang tidak hanya mendidik, tetapi juga melindungi, menghargai, dan mendorong perkembangan karakter serta potensi anak secara menyeluruh. Studi empiris Evianah, N. (2024) dan Iskandar, et.al (2025) yang menelaah implementasi model sekolah ramah anak di berbagai sekolah dasar di Indonesia memperlihatkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut berkontribusi pada terbentuknya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan nyaman bagi semua siswa.

Penerapan SRA di Indonesia memiliki dasar hukum dan kebijakan nasional yang jelas. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan maupun diskriminasi. Selanjutnya, Permen PPPA No. 12 Tahun 2011 tentang Sekolah Ramah Anak memberikan pedoman bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung hak-hak anak, termasuk hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang relevan dengan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Kebijakan ini menekankan peran guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah dalam memastikan anak dapat belajar, bermain, dan berkembang secara optimal dalam suasana yang aman dan menghormati martabat mereka.

Secara lebih luas, konsep SRA sejalan dengan kerangka hak anak yang diadopsi oleh UNICEF dan UNESCO, yang menekankan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif, partisipatif, dan memperhatikan kebutuhan perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan kognitif anak. UNICEF pada Tahun 2009 menegaskan bahwa sekolah yang ramah anak mampu meningkatkan kesejahteraan, kesehatan mental, dan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya mendukung aktualisasi potensi dan karakter anak. Sedangkan UNESCO pada tahun 2021 menekankan pentingnya keterpaduan antara input, proses, dan outcome pendidikan yang relevan dengan kebutuhan sosial anak serta berorientasi pada keberlanjutan. Kombinasi landasan hukum nasional dan prinsip internasional ini memperkuat argumen bahwa SRA bukan hanya sekadar model pendidikan, tetapi merupakan implementasi hak anak dalam konteks sekolah, yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam studi ini, khususnya terkait pengaruhnya terhadap aktualisasi diri murid di SDN Negarajati 04.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Sekolah Ramah Anak dalam Pendidikan Dasar

Tujuan utama penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak, baik dari segi akademik, sosial, emosional, maupun karakter. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017), Sekolah Ramah Anak bertujuan memastikan anak dapat belajar dalam suasana aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan maupun diskriminasi, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Lebih lanjut, menurut Evianah (2024), sekolah yang ramah anak tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif murid,

tetapi juga memperhatikan aspek psikososial dan partisipasi anak dalam kehidupan sekolah, sehingga tercipta kesetaraan kesempatan belajar dan pengembangan karakter.

Manfaat SRA dalam konteks pendidikan dasar juga sangat signifikan. Pertama, secara psikologis, SRA mendorong anak untuk mengaktualisasikan diri melalui partisipasi aktif, kreativitas, dan kemandirian belajar, sesuai dengan teori kebutuhan aktualisasi diri Maslow (1943) yang dikembangkan oleh Scott Barry Kaufman (2021:34) dengan menekankan dimensi aktualisasi diri yang relevan dalam konteks modern, termasuk kreativitas, kemandirian, partisipasi aktif, dan hubungan sosial, dengan perspektif psikologi perkembangan anak yang menekankan pentingnya stimulasi lingkungan yang aman dan suportif. Kedua, dari sisi sosial, SRA meningkatkan interaksi positif antar murid dan antar murid-guru, membangun sikap inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Iskandar, Hendrowati, & Siswoyo (2025), yang menunjukkan bahwa implementasi prinsip SRA secara signifikan meningkatkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter murid. Ketiga, manfaat praktis SRA mencakup peningkatan kualitas proses pembelajaran, dukungan bagi guru dalam menerapkan pendekatan pedagogi yang ramah anak, serta pemberdayaan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak. Dengan demikian, penerapan SRA di sekolah dasar tidak hanya mengoptimalkan perkembangan akademik, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan karakter, kesehatan mental, dan potensi individu murid

secara menyeluruh, yang menjadi landasan penting dalam mendukung penelitian ini tentang aktualisasi diri murid di SDN Negarajati 04.

2.1.1.3 Indikator dan Karakteristik Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak hanya menekankan aspek keamanan fisik dan non-fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan holistik anak. Prinsip-prinsip SRA yang umum diterapkan mencakup: (1) keamanan artinya anak merasa terlindungi dari kekerasan fisik, verbal, dan psikologis; (2) inklusivitas, artinya setiap anak, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan, memiliki kesempatan belajar yang setara; (3) partisipasi anak, artinya anak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang relevan dengan pembelajaran dan kehidupan sekolah; serta (4) lingkungan belajar yang kondusif artinya menyediakan ruang, media, dan interaksi yang mendukung kreativitas, kemandirian, dan kolaborasi anak (KPAI, 2017; Evianah, 2024).

Dalam konteks pengembangan aktualisasi diri murid, indikator SRA ini dapat dihubungkan dengan teori terbaru Scott Barry Kaufman (2021:55) yang menekankan bahwa aktualisasi diri bukan sekadar pencapaian potensi tertinggi, tetapi proses dinamis di mana individu mengeksplorasi kreativitas, kemandirian, dan ekspresi diri mereka dalam konteks sosial yang mendukung. Dengan kata lain, sekolah yang ramah anak tidak hanya memenuhi hak dasar anak untuk aman dan dihargai, tetapi juga memfasilitasi anak untuk mengaktualisasikan potensi kognitif, sosial, dan emosionalnya melalui interaksi yang positif, pembelajaran aktif, dan pengalaman partisipatif.

Berikut adalah tabel indikator dan karakteristik SRA yang dikaitkan dengan aktualisasi diri murid:

Tabel 2.1
Indikator Sekolah Ramah Anak dan Hubungannya dengan Aktualisasi Diri Murid

No	Indikator SRA	Deskripsi / Karakteristik	Hubungan dengan Aktualisasi Diri
1	Keamanan	Lingkungan bebas dari kekerasan fisik, verbal, dan psikologis; perlindungan terhadap diskriminasi	Anak merasa aman secara fisik dan emosional, sehingga berani bereksperimen, mengambil inisiatif, dan berpartisipasi aktif
2	Inklusivitas	Kesempatan belajar setara bagi semua anak tanpa diskriminasi	Memberikan anak rasa diterima dan dihargai, mendukung pengembangan identitas diri dan self-esteem
3	Partisipasi Anak	Anak dilibatkan dalam keputusan pembelajaran, kegiatan sekolah, dan penyusunan aturan	Memperkuat rasa tanggung jawab, kemandirian, dan keterampilan sosial; anak belajar berinteraksi dan mengambil keputusan
4	Lingkungan Belajar Kondusif	Media, ruang, dan interaksi yang mendukung kreativitas, kolaborasi, dan eksplorasi	Mendorong anak untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan problem solving, dan ekspresi diri secara optimal

Sumber: Kaufman, Tahun 2021

Tabel 2.1 ini menjelaskan bahwa implementasi indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) secara utuh dapat memberikan fondasi yang kuat bagi aktualisasi diri murid. Setiap indikator yang tercantum dalam Tabel saling terkait dan membentuk lingkungan sekolah yang mendukung anak untuk berkembang secara holistik. Misalnya, lingkungan yang aman dan inklusif memungkinkan anak merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih berani mengekspresikan diri dan mengambil inisiatif dalam belajar maupun kegiatan sosial di sekolah. Partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, seperti yang ditekankan oleh prinsip SRA, mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan sosial, yang merupakan dimensi

penting dari aktualisasi diri menurut Kaufman (2021:43). Sementara itu, lingkungan belajar yang kondusif, termasuk fasilitas, media pembelajaran, dan interaksi positif dengan guru dan teman sebaya, menyediakan stimulasi yang memadai untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan problem solving, dan ekspresi diri anak.

Dengan demikian, penerapan indikator SRA tidak hanya memenuhi hak-hak dasar anak, tetapi juga secara langsung mendukung proses aktualisasi diri mereka, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Dalam konteks SDN Negarajati 04, analisis implementasi keempat indikator SRA ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana lingkungan sekolah memengaruhi perkembangan potensi murid, serta menjadi dasar bagi evaluasi program dan perumusan strategi peningkatan efektifitas Program Sekolah Ramah Anak. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi mekanisme, strategi guru, dan dampak lingkungan belajar terhadap aktualisasi diri murid, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang signifikan bagi pengembangan pendidikan ramah anak di sekolah dasar, khususnya di wilayah rural atau pedesaan.

2.1.1.4 Hak Anak dan Pengembangan Potensi

Pemenuhan hak anak merupakan landasan penting dalam pendidikan yang ramah anak. Hak anak, sebagaimana dijelaskan oleh UNICEF Tahun 2009, mencakup hak untuk memperoleh pendidikan yang aman, berkualitas, inklusif, dan berpartisipasi. Pendidikan yang menghormati hak anak tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan fisik, emosional, sosial, dan psikologis anak, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang setara

untuk berkembang sesuai potensi mereka. Konsep ini selaras dengan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) yang menekankan penciptaan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan, inklusif, partisipatif, dan kondusif bagi pertumbuhan karakter dan potensi murid.

Lebih lanjut, UNESCO Tahun 2021 menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, yang mengintegrasikan aspek input, proses, dan outcome pendidikan untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini berarti sekolah perlu menyediakan strategi dan praktik yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, berkreasi, dan mengaktualisasikan dirinya, sekaligus memberi ruang bagi partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran dan kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini sejalan dengan teori aktualisasi diri modern menurut Kaufman (2021:58), di mana anak tidak hanya berusaha mencapai potensi tertinggi secara individual, tetapi juga mengekspresikan kreativitas, identitas, dan kemampuan sosialnya dalam lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan landasan ini, Program Sekolah Ramah Anak berfungsi sebagai mekanisme praktis untuk mewujudkan hak-hak anak sekaligus memfasilitasi pengembangan potensi dan aktualisasi diri murid. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi prinsip hak anak dan pengembangan potensi diterapkan di SDN Negarajati 04 melalui SRA, termasuk strategi guru, peran kepala sekolah, dan kondisi lingkungan belajar yang mendukung. Pendekatan ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menganalisis hubungan antara pemenuhan hak anak, pengembangan potensi, dan

aktualisasi diri murid, khususnya dalam konteks sekolah dasar di wilayah rural yang masih minim kajian empiris.

2.1.2 Aktualisasi Diri Murid

2.1.2.1 Definisi dan Konsep Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan konsep psikologi yang menjelaskan proses individu dalam mengembangkan dan mengekspresikan potensi, bakat, dan kemampuan terbaiknya. Dalam konteks pendidikan, aktualisasi diri murid mencakup kemampuan anak untuk mengambil inisiatif, berpikir kreatif, memecahkan masalah, berpartisipasi aktif, dan mengekspresikan identitas diri secara positif di lingkungan sekolah. Teori klasik Abraham Maslow (1943) memandang aktualisasi diri sebagai tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia, di mana individu mencapai kepuasan potensi setelah kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, dan penghargaan terpenuhi.

Lebih lanjut Scott Barry Kaufman (2021:60) mengembangkan konsep ini menjadi lebih dinamis dan kontekstual, menekankan bahwa aktualisasi diri tidak hanya pencapaian puncak, tetapi juga proses eksplorasi diri, kreativitas, dan pertumbuhan personal yang berkelanjutan. Kaufman menegaskan bahwa individu dapat mengaktualisasikan diri melalui pengalaman yang menantang, hubungan sosial yang suportif, dan kesempatan untuk bereksperimen dengan ide, minat, dan bakat mereka. Dalam konteks pendidikan dasar, teori ini relevan untuk memahami bagaimana lingkungan sekolah yang ramah anak (SRA) dapat memfasilitasi murid

dalam mengaktualisasikan diri mereka, melalui praktik pembelajaran yang mendukung kemandirian, partisipasi, kreativitas, dan ekspresi diri.

Penerapan aktualisasi diri dalam pendidikan dasar mencakup pengembangan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan karakter murid secara seimbang. Murid yang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi potensi mereka dalam lingkungan yang aman, inklusif, dan partisipatif, cenderung lebih percaya diri, kreatif, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, pemahaman konsep aktualisasi diri modern menjadi landasan penting dalam penelitian ini, terutama untuk menganalisis bagaimana Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 mendukung proses aktualisasi diri murid melalui mekanisme, strategi guru, dan lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.2.2 Dimensi Aktualisasi Diri Murid dalam Pendidikan Dasar

Dalam konteks pendidikan dasar, aktualisasi diri murid dapat diuraikan melalui beberapa dimensi penting yang saling terkait, yaitu kemandirian, kreativitas, partisipasi, dan ekspresi diri. Pertama, kemandirian mengacu pada kemampuan murid untuk mengambil keputusan, mengatur diri sendiri dalam belajar, serta menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, yang merupakan fondasi bagi perkembangan kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial. Kedua, kreativitas mencakup kemampuan murid untuk berpikir inovatif, menyelesaikan masalah secara orisinal, dan mengembangkan ide-ide baru, yang sangat didorong oleh lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan eksperimen. Ketiga, partisipasi menunjukkan keterlibatan aktif murid dalam kegiatan belajar, pengambilan keputusan, dan kehidupan sekolah secara umum, sehingga murid

merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi dalam komunitas sekolah. Keempat, ekspresi diri mencakup kemampuan murid untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, bakat, dan identitas mereka melalui berbagai media, termasuk diskusi, karya seni, permainan, dan aktivitas kolaboratif lainnya.

Menurut Kaufman (2021:72), keempat dimensi ini saling berinteraksi dalam proses aktualisasi diri, di mana setiap anak mengembangkan potensi secara unik melalui pengalaman yang menantang, lingkungan sosial yang mendukung, dan kesempatan untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka secara aktif. Penerapan dimensi-dimensi aktualisasi diri ini di sekolah dasar, khususnya di SDN Negarajati 04, menjadi fokus penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat memfasilitasi murid dalam mengaktualisasikan diri. Analisis terhadap kemandirian, kreativitas, partisipasi, dan ekspresi diri murid memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara lingkungan sekolah, strategi guru, dan perkembangan potensi murid, serta mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan anak.

Aktualisasi diri murid dalam konteks pendidikan dasar merupakan proses di mana anak mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik mereka secara seimbang, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan karakter. Menurut Scott Barry Kaufman (2021:66), aktualisasi diri bukan sekadar pencapaian puncak potensi, tetapi merupakan proses dinamis di mana anak dapat mengekspresikan kreativitas, kemandirian, partisipasi, dan identitas diri mereka dalam lingkungan sosial yang mendukung. Penerapan indikator-indikator ini dalam lingkungan

sekolah yang ramah anak memungkinkan guru dan pihak sekolah untuk memfasilitasi murid mengeksplorasi dan mengaktualisasikan kemampuan mereka secara optimal. Untuk mempermudah pemahaman dan evaluasi dalam penelitian ini, indikator aktualisasi diri murid dapat dirangkum dalam Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Implementasi Aktualisasi Diri Murid

No	Dimensi Aktualisasi Diri	Deskripsi	Contoh Implementasi di Sekolah Dasar
1	Kemandirian	Kemampuan murid mengatur diri sendiri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab	Murid menyelesaikan tugas proyek secara mandiri, membuat jadwal belajar harian, atau memilih topik presentasi sesuai minat
2	Kreativitas	Kemampuan murid berpikir inovatif, menemukan solusi baru, dan mengembangkan ide orisinal	Murid membuat karya seni, eksperimen sains sederhana, menulis cerita kreatif, atau merancang model proyek kelas
3	Partisipasi	Keterlibatan aktif murid dalam kegiatan belajar, pengambilan keputusan, dan kehidupan sekolah	Murid ikut merancang aturan kelas, terlibat dalam diskusi kelompok, atau memimpin kegiatan ekstrakurikuler
4	Ekspresi Diri	Kemampuan murid mengekspresikan pikiran, perasaan, bakat, dan identitas diri	Murid menyampaikan pendapat saat diskusi, menampilkan drama atau puisi, berpartisipasi dalam lomba keterampilan, atau berbagi pengalaman dalam kegiatan kelas

Sumber: Kaufman, Tahun 2021

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa setiap dimensi aktualisasi diri saling terkait dan membentuk kerangka yang komprehensif bagi pengembangan murid di sekolah dasar. Kemandirian, kreativitas, partisipasi, dan ekspresi diri menjadi tolok ukur penting bagi guru dan pihak sekolah untuk menilai sejauh mana Program Sekolah Ramah Anak (SRA) berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

pertumbuhan holistik murid. Penerapan indikator ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis mekanisme, strategi guru, dan kondisi lingkungan sekolah yang mendorong murid mengaktualisasikan potensi mereka, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi empiris dalam mengevaluasi efektivitas SRA di SDN Negarajati 04, artinya melalui Tabel 2.2 kita bisa melihat bahwa tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan teori aktualisasi diri dengan praktik nyata di sekolah dasar.

2.1.2.3 Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Aktualisasi Diri Murid

Lingkungan sekolah memainkan peran krusial dalam proses aktualisasi diri murid karena merupakan konteks di mana kebutuhan psikologis dasar mereka dipenuhi dan dimediasi dalam interaksi sosial yang mendukung. Dalam *Self-Determination Theory* (SDT), (Deci & Ryan, 2000:94) menegaskan bahwa individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness) yang harus dipenuhi agar mereka dapat berkembang secara optimal dan mencapai aktualisasi diri. Lingkungan belajar yang memberi ruang bagi murid untuk memilih, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan sendiri (kebutuhan otonomi), menawarkan tantangan yang sesuai dan umpan balik yang membangun (kebutuhan kompetensi), serta menciptakan hubungan positif dengan guru dan teman sebaya (kebutuhan keterhubungan) dikenal efektif meningkatkan motivasi intrinsik dan perasaan berdaya bagi murid.

Lebih jauh, penelitian terbaru dalam SDT menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah terhadap kebutuhan psikologis ini berhubungan positif dengan pengembangan diri yang lebih dalam, kreativitas, dan keterlibatan sosial murid

(e.g., Jang, Reeve, & Deci, 2010; Vansteenkiste, Ryan, & Soenens, 2020). Dalam konteks Sekolah Ramah Anak (SRA), prinsip-prinsip seperti penghormatan terhadap pendapat murid, partisipasi aktif, dan kebebasan berekspresi secara langsung menjawab kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang dimaksud dalam teori SDT. Dengan demikian, lingkungan yang didesain sebagai SRA tidak hanya memenuhi aspek fisik dan psikososial, tetapi juga menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi murid untuk mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi diri mereka. Pendekatan ini memberikan landasan teoritis kontemporer yang kuat untuk mengeksplorasi bagaimana Program SRA di SDN Negarajati 04 mendukung pembangunan motivasi intrinsik dan aktualisasi diri murid secara holistik melalui strategi guru, iklim kelas, dan interaksi sosial yang positif.

2.1.3 Lingkungan Belajar yang Mendukung Perkembangan Murid

2.1.3.1 Teori Psikologi Pendidikan

Teori klasik Vygotsky (1978:15) dan Bronfenbrenner (1979:106) banyak digunakan untuk memahami interaksi antara murid dan lingkungan belajar. Vygotsky (1978:17) menekankan peran interaksi sosial dan dukungan guru/teman sebaya dalam proses belajar, yang dikenal dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana anak dapat mencapai perkembangan kognitif optimal melalui bimbingan dan scaffolding. Sementara itu, Bronfenbrenner (1979:134) memperkenalkan teori ekologi perkembangan manusia, yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan (microsystem,

mesosystem, exosystem, macrosystem) yang saling berinteraksi. Kedua teori ini memberikan dasar konseptual kuat untuk memahami bagaimana interaksi sosial dan struktur lingkungan memengaruhi perkembangan murid.

Namun, dalam konteks penelitian kontemporer tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) dan aktualisasi diri murid, teori klasik ini memiliki keterbatasan. Keduanya lebih menekankan struktur dan interaksi lingkungan, tetapi kurang menyoroti motivasi internal, kebutuhan psikologis, dan pengalaman subjektif anak dalam mengeksplorasi potensi diri. Untuk itu, pendekatan modern seperti *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Deci & Ryan (2000:94) menjadi lebih relevan. SDT menekankan pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, yang secara langsung memengaruhi motivasi intrinsik dan aktualisasi diri murid. Lingkungan sekolah yang mendukung kebutuhan ini tidak hanya menciptakan interaksi sosial positif, tetapi juga mendorong kreativitas, kemandirian, partisipasi, dan ekspresi diri anak secara holistik.

2.1.3.2 Peran Warga Sekolah

Guru dan kepala sekolah memegang peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan psikososial dan aktualisasi diri murid. Menurut Deci & Ryan (2000:96) dalam *Self-Determination Theory*, dukungan terhadap kebutuhan psikologis dasar murid yakni otonomi, kompetensi, dan keterhubungan merupakan kunci bagi motivasi intrinsik dan pertumbuhan diri anak. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk merancang pengalaman belajar yang menantang namun dapat dicapai, memberikan

umpan balik yang membangun, serta mendorong partisipasi aktif murid. Hal ini sejalan dengan temuan Jang, Reeve, & Deci (2010) yang menunjukkan bahwa dukungan guru terhadap otonomi murid berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan belajar, kreativitas, dan kemandirian.

Sementara itu, kepala sekolah memegang peran kepemimpinan transformasional dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah anak. Menurut (Leithwood & Sun, 2012:22) kepemimpinan ini meliputi penetapan visi sekolah yang mendukung hak anak, pengembangan kebijakan inklusif, pemberdayaan guru, dan pengawasan pelaksanaan program yang mendukung partisipasi murid. Dalam konteks Sekolah Ramah Anak (SRA), kepala sekolah yang proaktif dapat menciptakan iklim sekolah yang aman, adil, dan suportif, sehingga guru dan murid memiliki ruang untuk berinteraksi secara positif, mengekspresikan potensi diri, dan mengembangkan kreativitas serta kemandirian.

Secara praktis, kolaborasi antara guru dan kepala sekolah dalam menerapkan strategi yang mendukung kebutuhan psikologis murid menghasilkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi aktualisasi diri. Misalnya, guru dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, metode diskusi partisipatif, dan evaluasi yang menekankan proses belajar, sementara kepala sekolah memastikan tersedianya fasilitas, kebijakan, dan dukungan profesional untuk guru. Kombinasi peran ini memastikan bahwa Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Negarajati 04 dapat berfungsi secara optimal, sehingga murid dapat mengaktualisasikan potensi diri mereka secara maksimal, baik secara akademik maupun sosial-emosional.

2.1.3.3 Hubungan Sekolah Ramah Anak dengan Pencapaian Aktualisasi Diri

Sekolah Ramah Anak (SRA) dirancang untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, partisipatif, dan mendukung perkembangan holistik murid, termasuk pencapaian aktualisasi diri. Konsep ini sejalan dengan prinsip *Self-Determination Theory* (SDT), yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar yakni otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, merupakan prasyarat bagi motivasi intrinsik dan perkembangan optimal individu (Deci & Ryan, 2000:95; Vansteenkiste, Ryan, & Soenens, 2020:49). Dalam konteks SRA, lingkungan yang ramah anak memfasilitasi murid untuk mengambil keputusan dalam pembelajaran, mengeksplorasi potensi mereka, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dan mengekspresikan identitas diri, sehingga setiap murid dapat berkembang secara maksimal sesuai bakat dan minatnya.

Penelitian empiris mendukung hubungan positif antara penerapan prinsip SRA dan aktualisasi diri murid. Penelitian Evianah (2024) menemukan bahwa sekolah yang menerapkan kebijakan ramah anak secara konsisten mampu meningkatkan kemandirian, kreativitas, partisipasi, dan ekspresi diri murid. Murid yang belajar dalam lingkungan SRA lebih termotivasi untuk mengeksplorasi ide, mengambil inisiatif, dan berkolaborasi dengan teman sebaya, yang semuanya merupakan indikator pencapaian aktualisasi diri. Selain itu, Iskandar, Hendrowati, & Siswoyo (2025) menegaskan bahwa keberhasilan SRA dalam mendukung murid tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi juga oleh strategi guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan iklim sosial yang inklusif.

Dengan demikian, SRA tidak hanya berfungsi sebagai model pendidikan yang memprioritaskan keselamatan dan kesejahteraan anak, tetapi juga menjadi mekanisme praktis untuk memfasilitasi pencapaian aktualisasi diri murid. Hubungan ini menjadi fokus penting dalam penelitian ini, khususnya untuk mengevaluasi bagaimana implementasi SRA di SDN Negarajati 04 memengaruhi kemampuan murid untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka, melalui interaksi guru-murid, kegiatan partisipatif, dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak hanya berfokus pada pemenuhan hak anak dan penciptaan lingkungan belajar yang aman, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk mendukung perkembangan potensi murid secara holistik. Dalam konteks aktualisasi diri, SRA memungkinkan murid untuk mengeksplorasi kemampuan diri, mengambil keputusan, berpartisipasi aktif, dan mengekspresikan ide maupun perasaan secara positif. Berdasarkan prinsip *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Deci & Ryan (2000:104), pemenuhan kebutuhan psikologis dasar murid yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan akan mendorong motivasi intrinsik, kemandirian, kreativitas, partisipasi, dan ekspresi diri. Oleh karena itu, penerapan indikator-indikator aktualisasi diri dalam lingkungan SRA dapat dipetakan secara sistematis untuk memahami bagaimana program ini mendukung murid dalam mengaktualisasikan potensi diri mereka. Tabel 2.4 berikut menyajikan ringkasan hubungan antara SRA dan indikator aktualisasi diri murid di sekolah dasar.

Tabel 2.3
Hubungan Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan
Indikator Aktualisasi Diri Murid

No	Indikator Aktualisasi Diri	Hubungan dengan Program SRA	Indikator Aktualisasi Diri Murid
1	Kemandirian	SRA memberikan kesempatan murid membuat pilihan belajar dan mengambil keputusan, sehingga mendorong tanggung jawab dan kemandirian	Murid memilih topik proyek, mengatur jadwal tugas, atau memimpin kegiatan kelompok
2	Kreativitas	SRA mendukung eksplorasi ide, eksperimen, dan inovasi murid melalui metode pembelajaran yang fleksibel	Murid membuat karya seni, eksperimen sains sederhana, menulis cerita kreatif, atau mendesain model proyek
3	Partisipasi	SRA mendorong keterlibatan aktif murid dalam pengambilan keputusan kelas dan kegiatan sekolah	Murid ikut merancang aturan kelas, terlibat dalam diskusi kelompok, atau memimpin ekstrakurikuler
4	Ekspresi Diri	SRA menyediakan ruang untuk murid mengekspresikan pikiran, perasaan, bakat, dan identitas	Murid menyampaikan pendapat dalam diskusi, menampilkan drama/puisi, berpartisipasi dalam lomba keterampilan, atau berbagi pengalaman pribadi

Sumber: *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Deci & Ryan, Tahun 2000

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap dimensi aktualisasi diri murid memiliki hubungan erat dengan praktik Sekolah Ramah Anak. Penerapan program SRA yang konsisten dapat menciptakan lingkungan yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan murid, sehingga mendorong motivasi intrinsik dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Melalui kemandirian, kreativitas, partisipasi, dan ekspresi diri, murid memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dalam penelitian ini, Tabel 2.3 menjadi alat evaluasi konseptual untuk menganalisis implementasi Program SRA di SDN Negarajati 04 dan mengkaji bagaimana lingkungan sekolah dan strategi guru berkontribusi pada

pencapaian aktualisasi diri murid. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan potensi perbaikan dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak dan mendukung perkembangan holistik murid.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam kajian pustaka untuk menunjukkan kemajuan ilmu, posisi studi ini dalam literatur, dan gap yang masih perlu dijawab. Dalam konteks Sekolah Ramah Anak (SRA), sejumlah studi telah dilakukan di berbagai satuan pendidikan dasar yang meneliti implementasi SRA, dampaknya terhadap aspek sosial atau psikologis murid, serta tantangan dan strategi pelaksanaannya. Beberapa penelitian menekankan efektivitas SRA dalam menciptakan lingkungan positif dan aman bagi murid, sementara yang lain menyoroti hubungan praktik SRA dengan pengembangan kompetensi, kesejahteraan, atau karakter murid. Namun, sebagian besar studi tersebut belum secara eksplisit mengkaji bagaimana SRA berkontribusi pada aktualisasi diri murid secara holistik, apalagi di konteks sekolah dasar pedesaan. Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa Program Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki dampak positif terhadap aspek kesejahteraan, kompetensi sosial, dan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut menguatkan argumen bahwa lingkungan sekolah yang ramah dapat mendorong kondisi psikososial murid yang lebih baik dan memfasilitasi interaksi yang lebih suportif antara guru dan murid. Namun, sebagian besar studi ini masih memiliki keterbatasan dalam menautkan langsung implementasi SRA dengan *aktualisasi diri*

murid secara holistik, terutama dalam konteks sekolah dasar rural di Indonesia, baik dari segi eksplorasi kreativitas, partisipasi aktif, maupun kemandirian murid. Tabel 2.5 berikut merangkum studi-studi kunci yang relevan dengan tema ini:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	Udin dkk. (2024)	<i>The Successful of Student Well Being Development Through Child Friendly School Programs</i>	Program sekolah ramah anak efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan murid melalui lingkungan belajar yang aman dan suportif.	Menunjukkan pentingnya kesejahteraan murid sebagai outcome SRA, namun belum menautkan langsung ke aktualisasi diri secara rinci.
2	Adindo & Sari (2024)	<i>Strategy and Impact of Child Friendly School Implementation at SDN 1 Kleco</i>	Implementasi SRA berjalan tetapi menghadapi kendala fasilitas dan pemahaman guru; dampaknya positif terhadap iklim belajar.	Menyoroti tantangan implementasi SRA yang relevan untuk praktik di sekolah dasar; gap: implementasi tidak dihubungkan langsung dengan perkembangan potensi murid.
3	Nuraeni, Andrisyah & Nurunnisa (2020)	Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial	Program SRA dapat meningkatkan kompetensi sosial murid secara signifikan.	Memberi bukti empiris bahwa SRA berdampak positif pada kompetensi sosial murid; namun belum mengukur aktualisasi diri secara menyeluruh.
4	Rahmad dkk. (2025)	<i>Child Friendly Schools in Primary Education Institutions</i>	Indikator SRA seperti kebijakan tertulis dan pendekatan belajar nonkekerasan diterapkan; suasana termasuk inklusif.	Memberi gambaran implementasi indikator SRA di sekolah dasar; belum mengevaluasi outcome psikologis murid.
5	Indriani, Hastuti & Tumiran (2025)	<i>Child Friendly School Based Character Education Strategy in Realizing the Well Being of Inclusive Students</i>	Strategi pendidikan karakter berbasis SRA meningkatkan kesejahteraan siswa inklusif.	Menunjukkan bahwa SRA berkontribusi pada perkembangan karakter dan kesejahteraan murid inklusif; gap pada aktualisasi diri anak umum.

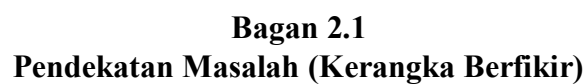
6	Azhar Aulia dkk. (2025)	Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk Kesejahteraan Peserta Didik di SDIT Cordova 4	SRA meningkatkan kenyamanan belajar dan hubungan emosional guru–murid tetapi masih terdapat kasus perundungan verbal.	Menguatkan bahwa implementasi SRA berdampak pada kesejahteraan murid namun menunjukkan tantangan yang mungkin memengaruhi aktualisasi potensi.
7	Fakhintan & Marno (2025)	Peranan Sekolah Ramah Anak dalam Mengurangi Tendensi Self Harm pada Anak SD/MI	SRA membantu mengurangi kecenderungan self harm melalui lingkungan aman dan penyediaan dukungan psikososial.	Menunjukkan dampak SRA pada aspek kesehatan mental murid; gap pada hubungan dengan pengembangan potensi/aktualisasi diri.

2.3 Pendekatan Masalah (Kerangka Berfikir)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Negarajati 04 dan hubungannya dengan aktualisasi diri murid. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam proses, mekanisme, dan pengalaman para aktor dalam implementasi SRA, termasuk guru, kepala sekolah, dan murid itu sendiri. Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, banyak studi menekankan bahwa SRA berdampak pada kesejahteraan, kompetensi sosial, dan iklim belajar yang positif, namun masih sedikit yang meneliti secara holistik bagaimana program ini mendorong murid untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka.

Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan praktik nyata di lapangan, sehingga fenomena yang kompleks, seperti keterlibatan guru, strategi pembelajaran, dukungan kepala sekolah, dan respons murid terhadap lingkungan SRA, dapat diuraikan secara

detail. Melalui studi kasus di SDN Negarajati 04, peneliti dapat mengidentifikasi mekanisme implementasi program, faktor pendukung, kendala, dan efeknya terhadap aktualisasi diri murid, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual, kaya, dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang implementasi SRA, tetapi juga memberikan pemahaman empiris yang dapat dijadikan dasar untuk perbaikan kebijakan, praktik sekolah, dan pengembangan program yang lebih efektif di masa depan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



Bagan 2.1
Pendekatan Masalah (Kerangka Berfikir)